

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vape (*Vaporizer*) merupakan inovasi yang mewakili evolusi produk tembakau konvensional menuju bentuk yang lebih modern. Pengembangan awal teknologi ini dimulai pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd, sebuah perusahaan yang bermarkas di Beijing, Republik Rakyat Tiongkok. Pada tahun 2004, entitas tersebut diakuisisi oleh *Gorden Dragon Group Ltd*, yang kemudian menyerahkan proyek pengembangan teknologi kepada Ruyan. Secara resmi, SBT Co Ltd dilebur ke dalam Ruyan dan mengalami perubahan nama menjadi SBT RUYAN *Technology & Development Co, Ltd*.

Vape (*Vaporizer*) merupakan inovasi yang mewakili evolusi rokok konvensional menjadi perangkat modern. Dalam dinamika pasar, produk ini dikenal dengan berbagai nama, termasuk *Ecigarro*, *electro-smoke*, *green-cig*, dan *smartsmoker*. Istilah vapor digunakan untuk merujuk pada zat yang dihirup, yaitu uap yang dihasilkan dari pemanasan cairan beraroma, yang secara substansial berbeda dari asap tembakau pada rokok konvensional. Tindakan menghirup uap ini disebut vaping. Secara kronologis, penetrasi produk ini ke pasar Indonesia dimulai pada tahun 2010 dengan peningkatan popularitas yang signifikan di kalangan masyarakat terjadi pada tahun 2013.

Secara fungsional, perangkat vape atau rokok elektrik serupa dengan rokok tembakau konvensional karena keduanya menghasilkan emisi yang dihirup. Sejak

pertama kali diperkenalkan, teknologi ini telah mengalami perkembangan signifikan, memicu minat dan adopsi publik yang semakin meningkat. Perangkat vape menawarkan mekanisme yang lebih canggih dibandingkan rokok konvensional, di mana cairan beraroma dipanaskan untuk menghasilkan uap, bukan asap dari pembakaran. Popularitas perangkat ini terus meningkat seiring dengan diversifikasi rasa yang tersedia, mencakup berbagai kategori seperti buah-buahan dan makanan.

Secara makroekonomi, industri vape menunjukkan tren kenaikan yang konsisten dalam penggunaan, sebagaimana ditunjukkan oleh perluasan jaringan toko ritel dan volume transaksi yang terus meningkat di berbagai wilayah. Aksesibilitas produk yang tinggi memudahkan konsumsi di kalangan remaja, kelompok demografis yang secara alami tertarik pada inovasi sejalan dengan perkembangan yang cepat. Dinamika kemajuan teknologi mendorong adaptasi gaya hidup modern, di mana individu beralih dari kebiasaan konvensional ke praktik yang dianggap lebih relevan dengan konteks saat ini. Fenomena ini terlihat jelas dalam pergeseran preferensi di kalangan remaja, terutama laki-laki, dari rokok tembakau konvensional ke rokok elektrik. Selain fungsi utamanya, aspek estetika pembentukan uap menjadi faktor pendorong yang memperkuat daya tarik produk ini di kalangan generasi muda.

Vape didefinisikan sebagai alternatif bagi produk tembakau konvensional yang berfungsi sebagai sistem pengiriman nikotin berbasis baterai. Perangkat ini dirancang untuk menghasilkan uap melalui proses pemanasan cairan nikotin (*e-liquid*) pada elemen pemanas, sehingga memberikan sensasi dan pengalaman

menghirup yang mirip dengan asap tembakau tradisional. Secara fisik, perangkat ini umumnya memiliki desain silinder memanjang. Sejak diperkenalkan, adopsi teknologi ini telah meningkat secara signifikan, terutama dikalangan mahasiswa.

Kemajuan teknologi yang pesat telah memberikan dampak transformatif pada berbagai aspek kehidupan mahasiswa, termasuk sektor kesehatan dan pola gaya hidup. Salah satu manifestasi perubahan ini adalah munculnya rokok elektrik yang lebih dikenal sebagai vape. Fenomena ini telah menjadi masalah serius dikalangan pelajar Indonesia, dimana penggunaannya telah menyebar secara merata di antara pelajar laki-laki dan perempuan. Secara terminologi vape adalah singkatan dari “*vaporizer*”, yaitu perangkat elektrik yang dirancang untuk menghasilkan uap yang dihirup oleh pengguna. Perangkat ini berfungsi sebagai sistem pengiriman nikotin elektrik yang bekerja dengan memanaskan cairan pada elemen penyerap hingga menguap. Komponen utama vape meliputi baterai, *atomizer mod*, dan cairan. Secara umum, perangkat ini digunakan untuk mengonsumsi nikotin, cairan beraroma, atau zat lain seperti minyak THC yang tersebar dalam bentuk uap.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dari tahun 2013 hingga 2018, prevalensi konsumsi rokok di kalangan penduduk berusia 10 tahun ke atas mencakup individu yang merokok setiap hari dan mereka yang merokok sesekali. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan peningkatan prevalensi nasional, dari 29,3% pada tahun 2013 menjadi 32,8% pada tahun 2018. Secara global, jumlah perokok mencapai 1,2 miliar, dengan 800 juta di antaranya berasal dari negara-negara berkembang. Indonesia menempati peringkat

ketiga sebagai negara jumlah perokok terbanyak didunia setelah China dan India (Sarman et al., 2024)

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2011, merokok tidak lagi terbatas pada pria, tetapi juga mencakup wanita. Secara global, statistik menunjukkan bahwa 63% perokok adalah pria sementara hanya 4,5% adalah wanita. Menurut Munir dalam (Nurhalimah et al., 2024) di Indonesia, data tentang perokok remaja menunjukkan kesenjangan gender yang serupa, dengan 24,1% remaja laki-laki dan 4,0% remaja perempuan tercatat sebagai pengguna rokok. Selain faktor demografis, lingkungan sosial juga memainkan peran yang krusial. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 25% remaja mulai merokok karena pengaruh lingkungan yang meliputi dinamika keluarga, penyesuaian sosial, dan kelompok teman sebaya. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa remaja yang berada dalam lingkaran sosial dimana 50% hingga 100% teman sebayanya merokok memilih resiko jauh lebih tinggi untuk mengadopsi perilaku merokok dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki teman yang merokok.

Sebuah studi yang dilakukan oleh (Hastan & Azeharie, 2019) yang berjudul “Vaping sebagai bagian dari Budaya Populer (Studi tentang gaya hidup wanita yang mengenakan hijab dan menggunakan vape (Rokok Elektrik) di Komunitas @hijabvapersindonesia)” meneliti praktik vaping dikalangan wanita yang mengenakan hijab. Temuan studi ini menunjukkan bahwa vaping telah terintegrasi ke dalam gaya hidup dan lingkup profesional mereka. Selain itu, ditemukan bahwa penggunaan vape awalnya dimulai sebagai hobi, yang kemudian berubah menjadi

model ekonomi melalui proses sebagai influencer. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus studi ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tedjasukmono & Susanto, 2020) dengan judul “Fenomenologi Pengguna Vape Perempuan di Komunitas @Dragoncloud.id” mengungkapkan bahwa vaping bagi perempuan bukan hanya sekedar hobi, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi artistik dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi profesi. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada perspektif perempuan sebagai pengguna vape, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Indra & H, 2015) berjudul “profil psikologis perokok tembakau yang beralih menggunakan vape (*vaporizer*)” menunjukkan bahwa pengguna rokok elektrik mengalami kepuasan psikologis yang signifikan. Hal ini didorong oleh dua faktor utama, yaitu keragaman rasa yang ditawarkan oleh cairan vape dan persepsi kognitif bahwa perangkat ini lebih aman dibandingkan dengan rokok tembakau konvensional. Selain itu, aspek sosial juga berperan, karena vaping dianggap sebagai tren gaya hidup modern, sehingga meningkatkan rasa aman, kenyamanan, dan kepuasan emosional pengguna.

Studi sebelumnya tentang konsumsi tembakau mengonfirmasi fenomena serupa. Berdasarkan data yang disajikan oleh (Karini & Padmawati, 2018), prevalensi perokok perempuan di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, tercatat sebesar 29,7% dari total populasi perokok. Selain itu, analisis yang dilakukan oleh (Martini, 2014) menunjukkan bahwa bagi remaja putri, merokok diinterpretasikan sebagai simbol keunikan dan gaya hidup yang dianggap menarik. Kekurangan

perokok di kalangan perempuan menjadikan aktivitas ini sebagai ciri khas identitas mereka sehingga perokok perempuan merasa memiliki karakteristik yang berbeda dari remaja perempuan yang tidak merokok. Selain itu, merokok sering dianggap sebagai bentuk perlawanan atau pemberontakan terhadap norma dan aturan yang membatasi perilaku individu.

Konsumsi tembakau merupakan ancaman serius bagi kesehatan individu dan masyarakat. Prioritas utama dalam menangani masalah ini adalah mengendalikan prevalensi konsumsi tembakau di kalangan remaja, di mana tren saat ini menunjukkan peningkatan yang signifikan di kalangan perempuan. Hal ini bertentangan dengan persepsi sosial yang selama ini mengaitkan merokok dengan maskulinitas dan kejantanan. Namun, kesadaran akan resiko kesehatan akibat merokok masih rendah di kalangan masyarakat. Bahaya merokok tidak hanya terbatas pada perokok aktif, tetapi juga mencakup perokok pasif, yaitu individu individu yang terpapar asap rokok di lingkungan sekitarnya. Paparan asap rokok memiliki dampak kesehatan langsung dan tidak langsung (Sarman, et. al 2024) Selain itu, upaya untuk berhenti merokok terbukti sulit, meskipun telah diterapkan berbagai strategi intervensi. Secara keseluruhan, merokok tidak hanya berbahaya bagi perokok, tetapi juga berdampak negatif pada orang-orang di sekitarnya.

Meskipun prevalensi merokok di kalangan wanita masih lebih rendah dibandingkan dengan pria, fenomena ini tetap dianggap tidak biasa mengingat merokok secara historis didominasi oleh pria sebagai manifestasi maskulinitas. Studi ini berfokus pada penelusuran alasan penggunaan vape di kalangan mahasiswi, yang berkontribusi pada tren meningkatnya konsumsi produk nikotin di

kalangan wanita pada era kontemporer. Oleh karena itu, para peneliti tertarik untuk menganalisis motif penggunaan vape dikalangan mahasiswi. Sebagai kelompok demografis yang berpendidikan tinggi, mahasiswi diyakini memiliki pengetahuan yang luas dan pola pikir yang terbuka. Oleh karena itu, diharapkan kelompok ini dapat menampilkan perilaku positif dan memiliki kesadaran penuh terhadap dampak kesehatan bagi tubuh.

Perubahan gaya hidup dikalangan pemuda kontemporer menunjukkan pergeseran yang signifikan, terutama dalam hal ekspresi diri dan konstruksi simbol sosial. Di lingkungan kampus, fenomena penggunaan vape (*vaporizer*) semakin meluas. Produk ini tidak lagi dianggap sekedar pengganti rokok konvensional, tetapi telah berubah menjadi elemen gaya hidup yang sarat dengan nilai simbolis dalam interaksi sosial. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, konsumsi vape sering kali terintegrasi ke dalam berbagai aktivitas kolektif, seperti pertemuan informal, diskusi, dan waktu luang bersama teman sebaya.

Penelitian tentang vaping di kalangan mahasiswa relevan karena perilaku ini melampaui konsumsi individu dan mencakup dimensi sosiologis dalam interaksi antarindividu. Dalam berbagai konteks sosial, vaping sering kali diinternalisasi sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang berkontribusi pada penguatan kohesi sosial, pembentukan identitas kelompok, dan berfungsi sebagai simbol dalam lingkaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki makna yang heterogen, tergantung pada perspektif individu dan struktur kelompok yang terlibat.

Dalam kajian studi ilmu komunikasi dan sosiologi, makna dari suatu tindakan sosial tidak bersifat inheren, melainkan dibangun melalui dinamika interaksi sosial yang berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka teoritis interaksionisme simbolik yang diusulkan oleh George Herbert Mead dan disempurnakan oleh Herbert Blumer. Teori ini beragumen bahwa orientasi perilaku manusia terhadap objek ditentukan oleh makna yang diberikan kepada objek tersebut, di mana makna secara fundamental lahir dari proses negosiasi sosial antara individu.

Teori interaksionisme simbolik yang dirumuskan oleh Blumer didasarkan pada tiga postulat fundamental. Pertama, tindakan manusia dipandu oleh makna yang diberikan pada objek. Kedua, makna ini berasal dari proses interaksi sosial yang terjadi antara individu. Ketiga, makna bersifat dinamis dan terus mengalami modifikasi melalui mekanisme interpretasi individu dalam berbagai situasi sosial. Berdasarkan kerangka teoritis ini, praktik vaping di kalangan mahasiswa dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang maknanya dibangun melalui dinamika interaksi dalam lingkungan sosial mahasiswa.

Dalam ekosistem lembaga pendidikan tinggi, mahasiswa diidentifikasi sebagai kelompok sosial yang ditandai oleh intensitas interaksi yang tinggi. Dinamika sosial ini terealisasi dalam berbagai bidang, mencakup spektrum aktivitas akademik, organisasi mahasiswa, komunitas, dan interaksi informal. Melalui mekanisme interaksi ini, terjadi proses konstruksi simbolik yang membentuk identitas sosial kolektif. Dalam kerangka ini, praktik vaping dapat

dikonseptualisasikan sebagai simbol yang sarat makna sosial dalam hubungan antar mahasiswa.

Praktik vaping di kalangan mahasiswa tidak hanya didasarkan pada kebutuhan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika teman sebaya. Dalam berbagai konteks, vaping dipandang sebagai tanda kedekatan sosial, simbol kemodernan, dan sarana ekspresi diri dikalangan teman-teman. Konstruksi makna ini merupakan hasil dari proses komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari mahasiswa.

Namun, penelitian tentang penggunaan vape dikalangan mahasiswa cenderung terbatas pada aspek kesehatan dan gaya hidup hidup saja. Sementara kajian yang menyoroti “bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan vape dalam interaksi sosial masih relatif terbatas”. Faktanya, pemahaman terhadap makna sosial di balik perilaku ini merupakan unsur krusial dalam menganalisis bagaimana praktik ini menyebar dan memperoleh legitimasi di dalam kelompok sosial.

Berdasarkan deskripsi ini, penelitian tentang pembentukan makna seputar penggunaan vape dalam interaksi sosial mahasiswa menjadi sangat penting. Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk secara komprehensif mengungkap bagaimana makna tersebut dibentuk, diinterpretasikan, dan dipertahankan melalui interaksi sosial diantara mahasiswa. Melalui pemahaman ini, penelitian diharapkan dapat memetakan dinamika simbolik yang berkembang dalam kehidupan sosial mahasiswa.

Pemilihan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi (ILKOM) Universitas Pasundan sebagai subjek penelitian didasarkan pada relevansi akademik yang signifikan. Sebagai kelompok yang secara intensif mempelajari fenomena sosial, komunikasi, dan dinamika komunitas, mahasiswa Ilkom berada dalam lingkungan yang memfasilitasi interaksi sosial yang dinamis. Kondisi ini menciptakan ruang yang kondusif bagi terwujudnya berbagai bentuk ekspresi sosial di antara mereka.

Selain itu, mahasiswa ilkom diidentifikasi memiliki tingkat partisipasi sosial yang tinggi, yang tercermin dalam berbagai forum diskusi, organisasi, dan kegiatan masyarakat. Kondisi ini menciptakan ruang sosial yang memfasilitasi pembentukan simbol dan makna dalam interaksi antar mahasiswa. Dalam kerangka ini, praktik vaping dapat dipandang sebagai simbol yang diinterpretasikan secara berbeda oleh individu dan kelompok mahasiswa dalam interaksi dinamis mereka.

Melalui studi terhadap mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konstruksi makna di balik praktik vaping yang terbentuk dalam interaksi sosial. Konteks lingkungan akademik dengan intensitas komunikasi yang tinggi menjadi latar belakang penting dalam proses ini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan Ilmu komunikasi, khususnya dalam menganalisis bagaimana simbol-simbol sosial diinterpretasikan dalam rutinitas harian mahasiswa.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan rokok elektrik di Indonesia mengalami tren penurunan dalam tiga tahun terakhir, yaitu 1,55% pada tahun 2023, 1,42% pada tahun 2024, dan 1,22% pada tahun 2025 untuk penduduk usia 15 tahun ke atas. Sebaliknya, penggunaan rokok konvensional masih jauh lebih tinggi dengan prevalensi mencapai 28,68% pada tahun 2025. (Maulana & Ramlan, 2024)

Di Tingkat provinsi Jawa Barat memiliki proporsi pengguna rokok elektrik sebesar 0,93% di wilayah perkotaan dan 0,41% di wilayah pedesaan. Selain itu, Jawa Barat juga termasuk salah satu provinsi dengan prevalensi perokok tembakau yang relatif tinggi dibandingkan rata-rata nasional. (Saraswati et al., 2024)

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berfokus pada **“Konstruksi Makna Penggunaan Vape (Studi Kualitatif Pada Interaksi Sosial Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pasundan Angkatan 2022 di Kota Bandung”**.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasikan masalah menjadi pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana proses pemaknaan (*Mind*) mahasiswa Ilkom Unpas Angkatan 2022 terhadap penggunaan vape dalam interaksi sosial?

2. Bagaimana pembentukan konsep diri (*Self*) mahasiswa pengguna vape dalam interaksi sosial di lingkungan Ilkom Unpas Angkatan 2022?
3. Bagaimana peran lingkungan sosial (*Society*) dalam membentuk makna penggunaan vape di kalangan mahasiswa Ilkom Unpas Angkatan 2022?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjawab segala bentuk pertanyaan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pemaknaan (*Mind*) mahasiswa Ilkom Unpas Angkatan 2022 terhadap penggunaan vape dalam interaksi sosial.
2. Untuk mengetahui pembentukan konsep diri (*Self*) mahasiswa pengguna vape dalam interaksi sosial di lingkungan Ilkom Unpas Angkatan 2022.
3. Untuk mengetahui peran lingkungan sosial (*Society*) dalam membentuk makna penggunaan vape di kalangan mahasiswa Ilkom Unpas Angkatan 2022.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari akhir penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembang ilmu, khususnya ilmu komunikasi. Maka dari itu kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian mengenai interaksi sosial dan proses pembentukan makna dalam kehidupan sosial mahasiswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik yang berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik, terutama dalam memahami bagaimana makna dari suatu simbol sosial yang terbentuk melalui proses interaksi antar individu.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan suatu referensi ilmiah bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan konstruksi makna, interaksi sosial, serta fenomena gaya hidup mahasiswa dalam perspektif ilmu komunikasi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan literatur akademik mengenai penerapan konsep *Mind*, *Self*, dan *Society* dalam memahami perilaku sosial mahasiswa, khususnya dalam memaknai penggunaan vape di lingkungan kampus

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana penggunaan vape dimaknai dalam interaksi sosial serta bagaimana aktivitas tersebut dapat mempengaruhi hubungan sosial di lingkungan pergaulan mahasiswa.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berupa gambaran mengenai fenomena sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa, terutama terkait penggunaan vape dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial, konstruksi makna, maupun fenomena gaya hidup mahasiswa.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana suatu perilaku sosial, seperti penggunaan vape, dapat terbentuk dan dimaknai melalui proses interaksi sosial di lingkungan tertentu.